

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Perkembangan ekonomi suatu negara tidak lepas dari peran Bank sebagai lembaga keuangan. Menurut Susilo (2000:6) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*. Jadi bank adalah suatu lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana, sehingga masyarakat yang kekurangan dana mendapatkan pinjaman sebagai modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Maka dari itu bank memiliki peran yang sangat strategis untuk membantu pertumbuhan ekonomi. Karena perannya yang sangat penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil.

Di Indonesia dikenal dua sistem perbankan, yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Bank yang melakukan usaha secara konvensional pasti sudah biasa di dengar oleh masyarakat, yang pada kegiatan usahanya berdasarkan pada pembayaran bunga dan lebih dulu muncul serta berkembang di Indonesia. Sedangkan Bank Syariah

adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank konvensional menggunakan sistem bunga dalam kegiatannya, sementara bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Menurut Muhammad (2005:13) Bank Islam atau yang disebut Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang di haramkan.

Prinsip bagi hasil tidak memberatkan bagi peminjam dana karena dalam sistem bagi hasil menggunakan prinsip islam yang tidak hanya menguntungkan satu pihak saja tetapi saling menguntungkan. Maka dari itu banyak masyarakat Indonesia yang beralih menggunakan jasa Bank Syariah terutama yang beragama Islam karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini sangat menguntungkan bagi Bank Syariah di Indonesia karena dapat menambah profit perusahaan.

Pada Tahun 1998 Indonesia dihantam krisis moneter yang mengakibatkan seluruh potensi ekonomi mengalami kemandegan dan diambang kebangkrutan. Menurut Ali (2004:77), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet, akibatnya banyak bank lumpuh dihantam dengan kredit macet. Hal tersebut mengakibatkan sekitar 16 bank mengalami likuidasi serta pembekuan operasi 7 bank swasta. Krisis moneter juga menimbulkan krisis sosial yaitu tingkat pengangguran meningkat, penduduk dibawah “garis kemiskinan” meningkat serta kriminalitas yang meningkat. Krisis moneter yang terus-menerus juga mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank. Tetapi, dalam perkembangan empirik di lapangan, perbankan syariah lebih tahan terhadap serangan krisis karena menggunakan konsep *profit sharing* sehingga tidak mengenal istilah *negatif spread* jika dibandingkan dengan perbankan konvensional yang berbasis bunga, sehingga banyak bank konvensional harus di likuidasi pada tahun 1998 (Amrizal, 2013)

Pada tahun 2008 Indonesia juga terkena dampak krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan / degresi dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis ekonomi global terjadi karena permasalahan ekonomi pasar seluruh dunia yang tidak dapat dielakkan karena kebangkrutan maupun adanya situasi ekonomi yang carut marut. Sektor yang terkena imbasan krisis ekonomi global adalah seluruh sektor bidang kehidupan. Namun yang paling nampak

gejalanya adalah sektor bidang ekonomi dari terkecil hingga yang terbesar (Fladian, 2013)

Perbankan Indonesia juga dikotori oleh kasus Bank Century pada tahun 2008, dimana Bank Century mengalami kebangkrutan dan tidak mampu memenuhi jaminan dana nasabah. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1989 ini diadukan para nasabah ke Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Beberapa manajemen perusahaan itu diduga menggelapkan uang milik investor. Kerugian sementara yang diderita para investor adalah Rp. 233 milyar. Kasus Bank Century ternyata tidak hanya sekedar masalah internal, tetapi juga lemahnya pengawasan dan koordinasi antara Bank Indonesia dan Bapepam-LK ( Hukum online, 2009 ). Kasus Bank Century belum bisa diselesaikan hingga saat ini.

Banyak dampak yang muncul akibat peristiwa-peristiwa diatas maka perlunya dilakukan serangkaian analisis yang sedemikian rupa sehingga risiko kegagalan bank dapat dideteksi sedini mungkin. Kondisi perekonomian yang sulit, terjadinya perubahan peraturan yang cepat, persaingan yang semakin tajam dan semakin ketat sehingga kinerja bank menjadi rendah karena sebenarnya tidak mampu bersaing di pasar. Hal tersebut mengakibatkan banyak bank yang sebenarnya kurang sehat. Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitas suatu bank tersebut.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118). Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009:119). Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return On Assets* dalam ukuran bank-bank Indonesia yaitu 1,5%. Untuk melihat kinerja profitabilitas, maka perlu dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan perbankan.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah: (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo. (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, dan (3) profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. (Munawir, 2002:56)

Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008:281). Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak

manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2002:83). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Riyadi, 2004:149). Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis 5 aspek, yaitu *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2008:273). Aspek *capital* (permodalan) dapat dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *assets* dinilai dengan *Non Performing Loan* (NPL), aspek *earning* meliputi *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO, sedangkan aspek likuiditas meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan uraian diatas yang menarik untuk diteliti yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perusahaan perbankan Indonesia, maka pada penelitian ini mengambil kasus pada bank konvensional dan syariah dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dengan melakukan analisis kinerja keuangannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas di masa yang akan datang. Tabel 1.1 dibawah ini merupakan perhitungan rata-rata ROA, CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, sebagai rasio keuangan untuk mengetahui kinerja pada perusahaan perbankan konvensional dan syariah dari tahun 2010 sampai tahun 2012.

**Tabel 1.1**  
**Data rata-rata rasio CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR dan ROA**

indikator	Bank konvensional			Bank syariah		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
<b>ROA</b>	<b>2,71</b>	<b>2,85</b>	<b>3,04</b>	<b>2,64</b>	<b>2,15</b>	<b>2,02</b>
<b>CAR</b>	<b>23,31</b>	<b>24,43</b>	<b>24,48</b>	<b>13,22</b>	<b>11,72</b>	<b>11,41</b>
<b>LDR</b>	<b>64,58</b>	<b>66,74</b>	<b>68,21</b>	<b>47,22</b>	<b>46,31</b>	<b>49,09</b>
<b>NIM</b>	<b>4,07</b>	<b>4,99</b>	<b>5,01</b>	<b>3,37</b>	<b>3,88</b>	<b>4,01</b>
<b>NPL</b>	<b>5,1</b>	<b>5,9</b>	<b>6,3</b>	<b>6,6</b>	<b>8,7</b>	<b>9,5</b>
<b>BOPO</b>	<b>89,69</b>	<b>89,87</b>	<b>92,35</b>	<b>77,89</b>	<b>82,04</b>	<b>83,11</b>

**Sumber : Diolah dari Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2010-2012**

Rasio CAR, NIM, ROA pada bank konvensional pada tahun 2010-2012 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, sedangkan pada bank syariah, CAR, dan ROA menunjukkan kecenderungan yang menurun. Hal ini mencerminkan permodalan bank syariah yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah antara CAR terhadap ROA sehingga berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio LDR, NIM dan ROA pada bank konvensional pada tahun 2010-2012 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, hal ini memberikan manfaat pada bank konvensional bahwa semakin tinggi loan maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat. Sedangkan pada bank syariah, LDR dan ROA menunjukkan kecenderungan yang menurun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah antara CAR dan ROA sehingga berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio NPL dan BOPO baik pada bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2010-2012 menunjukkan kecenderungan yang meningkat. ROA menunjukkan kecenderungan yang menurun pada bank syariah dan menunjukkan trend yang meningkat pada bank konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara NPL, BOPO dan ROA sehingga berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Tingkat LDR selama tahun 2010-2012 masih dibawah kriteria minimal yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu sebesar 80 persen. Pada tabel 1.1. dapat dilihat bahwa tingkat LDR perbankan berkisar 47,22 persen sampai 68,21 persen. Masih rendahnya tingkat LDR perbankan dikarenakan kondisi sektor riil yang masih berisiko tinggi. Hal tersebut diindikasikan oleh tingkat kredit macet (NPL) perbankan selama tahun 2010-2012 yang masih tinggi. Tingkat NPL perbankan

selam tahun 2010-2012 berkisar 5,1 persen sampai dengan 9,5 persen. Padahal, tingkat NPL yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 5 persen.

Tingginya risiko kredit telah menyebabkan tingkat profitabilitas bank cenderung turun dan stagnan. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas bank (ROA) syariah pada tahun 2010 sebesar 2,64 persen mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebesar 2,15 persen. Dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2012 menjadi sebesar 2,02 persen. Kondisi ini mendorong bank lebih berhati-hati dalam mengelola risiko portofolionya dan cenderung menempatkan dananya pada aktiva produktif yang berisiko rendah, antara lain SBI (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2011).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan menggunakan rasio keuangan untuk menilai profitabilitas bank, antara lain:

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Werdaningtyas (2002) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif, sementara itu Mawardi (2005) mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh Usman (2003) menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sementara menurut Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh yang negatif.

BOPO yang diteliti oleh Usman (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil yang positif terhadap pengaruh BOPO terhadap perubahan laba, sedangkan menurut Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh yang negatif.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diteliti oleh Usman (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan laba. Sementara pada Werdaningtyas (2002) pengaruh negatif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan terhadap tingkat profitabilitas yang diproyeksikan terhadap ROA ( *return on asset* ) pada perbankan syariah dan konvensional. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Konvensional dan Syariah Tahun 2010-2012”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio keuangan (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA (*return on asset*)) secara simultan dan parsial pada bank konvensional ?
2. Apakah rasio keuangan (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA (*return on asset*)) secara simultan dan parsial pada bank syariah ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial rasio keuangan (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)) terhadap profitabilitas (ROA (*return on asset*)) pada bank konvensional
2. Untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial rasio keuangan (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)) terhadap profitabilitas (ROA (*return on asset*)) pada bank syariah

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

### 2. Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

### 3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.